

Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Dasar

Amira Henny Mahmudah*¹, Khusnul Fajriyah¹, Ikha Listyarini¹, Tutik Wahyuni²

¹Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

²SDN Kalicari 01, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: nymaamira@gmail.com

Abstract

The Pancasila Student Profile is a number of character traits and competencies that are expected to be achieved by students, which are based on the noble values of Pancasila. Students who have this profile are students who have built up all six of the forming profiles. One of the Pancasila Student Profiles is Global Diversity which in its implementation always seeks to create peace and social harmony regardless of class, ethnicity, nation, or religion. This study aims to determine the forms of tolerance for diversity of beliefs in students and the relationship between Muslim and non-Muslim students in the school environment of SDN 01 Kalicari. This research is a qualitative research. Methods of data collection using observation and interviews. The data obtained were computed, analyzed, and concluded so as to draw conclusions regarding the form of tolerance for the diversity of students' beliefs at school. The results of the study indicate that research on the forms of tolerance for the diversity of beliefs of students in schools is a study whose preparation is the same as other studies, but the sources and methods of data collection are by taking data from observations, interviews, notes, and processing research materials. Research on the form of tolerance for the diversity of beliefs of students in schools is also a research and can be categorized as a scientific work because the data collection is carried out with a strategy in the form of a methodology.

Keywords: tolerance; diversity of beliefs; elementary school students.

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam profil pembentuknya. Salah satu Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan Global yang dalam implementasinya selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial tanpa memandang golongan, suku, bangsa, maupun agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi keragaman keyakinan pada siswa dan relasi antara siswa muslim dengan nonmuslim di dalam lingkungan sekolah SDN 01 Kalicari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dikomputasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai bentuk toleransi keragaman keyakinan siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian mengenai bentuk toleransi keragaman keyakinan siswa di sekolah adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data dari observasi, wawancara, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian mengenai bentuk toleransi keragaman keyakinan siswa di sekolah juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi

Kata Kunci: toleransi; keragaman keyakinan; siswa sekolah dasar.

Article History:

Received 2023-04-11

Revised 2023-08-18

Accepted 2023-09-05

DOI:

10.31949/educatio.v9i3.5067

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk Agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Salah satu Profil Pelajar Pancasila kedua yaitu Berkebinekaan Global. Berkebinekaan global merupakan contoh dari sikap Profil Pelajar Pancasila (Kahfi, 2022; Kiska et al, 2023). Berkebinekaan global merupakan sikap menghargai nilai-nilai agama, budaya dan keberagaman lainnya (Sumanti, 2023). Pelajar yang berkebinekaan global dapat membangun komunikasi dan bekerja sama dengan baik saat berinteraksi dengan orang tanpa memandang asal usul negara atau ras, memahami dan merenungkan perbedaan serta memaknainya secara positif untuk membangun persaudaraan. Pelajar Berkebinekaan global juga selalu mengupayakan terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial tanpa memandang golongan, suku, bangsa, maupun agama. Melalui pemahaman berkebinekaan global yang telah diajarkan ke peserta didik, maka diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan bangsanya yang luhur dengan keindahan kemajemukannya.

SDN Kalicari 01 adalah salah satu sekolah di kota Semarang yang memiliki siswa dengan berbagai keragaman yang banyak, baik dari keanekaragaman agama, suku, bahasa maupun latar belakang yang berbeda. Di SDN Kalicari 01 terdapat beberapa siswa yang menganut agama selain islam, yaitu Katholik, Kristen, dan Hindu. Bahkan di SDN Kalicari 01 tersebut dapat dijumpai keragaman siswa yang tidak hanya dalam bidang agama, dan budaya. Hubungan siswa minoritas dan mayoritas disini berjalan seperti kehidupan biasanya. Keberagaman suku, keberagaman budaya, keberagaman bahasa, keberagaman agama, keberagaman nilai, dan sebagainya. Kesemuanya itu melahirkan satu kecenderungan (sikap) agar terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan di tengah keberagaman tersebut.

Studi selama satu dekade terakhir telah memberikan informasi penting tentang sikap atau perilaku keberagaman anak di sekolah. Mutia (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Studi yang dilakukan Widiyanto (2017) menyatakan bahwa memahami dan menghormati merupakan hal penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar hidup damai dan sejahtera baik lokal, nasional maupun global. Perlunya menangani toleransi dan keberagaman di sekolah untuk membekali siswa dari berbagai perbedaan dan keberagaman agar memiliki sikap toleran dan kerukunan. Studi serupa juga pernah dilakukan Jatningsih & Widhayat (2018) yang melaporkan bahwa Muhammadiyah merupakan lembaga yang merespon kebutuhan masyarakat dengan menciptakan sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Agama Islam, dan Madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu. Arini (2017) dalam studinya mengungkap temuan bahwa sikap toleransi melalui budaya sekolah antar siswa muslim dan non-muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta yaitu terlihat dari siswa yang lebih menghormati keyakinan orang lain, lebih berjiwa pancasila yang ditunjukkan dengan sikap senasib sepenanggungan, lebih sadar arti persaudaraan dan kebersamaan yang di tunjukkan dengan sikap ramah kepada siapapun, lebih menghargai dan mengakui hak orang lain, lebih bersatu dan bertuju dalam perbedaan, lebih mengerti dan memahami kearifan lokal.

Peneliti memandang ada kesamaan topik penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu mengenai relasi antar keyakinan. Namun masih sedikit penelitian kualitatif yang melakukan kajian serupa. Di

samping itu, saat ini masih sedikit informasi tentang bagaimana relasi antara siswa muslim dan non-muslim dan faktor penghambat dan faktor pendorong relasi keberagaman agama. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian tentang bentuk toleransi keragaman keyakinan pada siswa serta relasi antara siswa muslim dengan nonmuslim di dalam lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari siswa dan guru serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan aktivitas.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.

Berdasarkan literatur pada tinjauan pustaka dan latar belakang masalah dibentuklah pertanyaan penelitian yaitu (1). Apa saja bentuk toleransi keragaman keyakinan pada siswa di sekolah SDN 01 Kalicari?; dan (2). Bagaimana relasi antara siswa muslim dengan nonmuslim di dalam lingkungan sekolah SDN 01 Kalicari?. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa yang menunjukkan kerukunan di sekolah dan dikelas. Wawancara dilakukan terhadap para siswa, guru dan staff mengenai bentuk toleransi keragaman keyakinan siswa di sekolah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Miles & Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bentuk keragaman keyakinan di SDN Kalicari 01. Peneliti menemukan siswa yang beragama non muslim dari masing-masing agama tersebut adalah : Kristen Katholik dan Hindu yang tidak dibedakan dalam hal mengikuti pembelajaran. Semua siswa diperlakukan dengan hak yang sama yaitu memperoleh pembelajaran dengan maksimal. Relasi antara siswa muslim dengan nonmuslim di dalam lingkungan sekolah SDN 01 Kalicari sangat menarik. Para siswa di SDN 01 Kalicari merayakan acara Hari

Santri dengan melakukan pawai bersama tanpa membedakan agama dan suku bangsa. Dengan pakaian adat yang mereka gunakan dan atribut yang mereka gunakan dalam perayaan.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa dan pengajar. Peneliti menemukan model relasi yang terjadi, seperti yang telah peneliti jelaskan di atas terkait bentuk-bentuk model relasi. Model relasi antara murid muslim dan non-Muslim sampai saat ini masih dalam batas kewajaran. Walaupun ada sebagian dari murid disini ada yang tidak begitu akrab dan terbiasa untuk bergaul dengan temannya yang non-Muslim, tetapi mereka sangat menghargai perbedaan tersebut. Setiap murid muslim dan non-muslim rela bergabung dalam satu sekolah walaupun mereka berbeda keyakinannya. Disini mereka saling berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah, baik dalam informasi materi pelajaran dan dalam aktivitas lainnya. Dapat peneliti simpulkan, relasi yang terjadi sangat baik dan saling menghargai. Disini peneliti mewawancarai 3 murid non-muslim dan 1 orang guru sebagai informan. Seperti halnya dalam wawancara mengatakan: “Raina dari murid kelas 1 non-muslim (Katholik). Saya tidak merasa adanya tekanan selama saya bersekolah disini. Disini kami semuanya saling menghargai, baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Orang tua saya juga tidak melarang saya untuk berteman dengan teman-teman muslim lainnya. Bahkan sebagian dari teman saya sangat dekat dengan keluarga saya dan begitu sebaliknya”. Wayan dari murid kelas 4 non-muslim (Hindu). Saya masuk sekolah ini tidak ada paksaan ataupun larangan dari orang tua dan keluarga. Mereka mendukung saya untuk bersekolah ini, dimana dari kalangan keluarga saya termasuk orang tua saya sendiri juga alumni dari sekolah ini. Pastinya orang tua saya sudah tau bagaimana toleransi dan relasi yang ada disekolah ini. Setelah saya bersekolah selama 4 tahun disini saya banyak belajar apa artinya saling menghargai. Di sekolah ini saya banyak belajar bahwa perbedaan itu bukanlah suatu hal yang di bebankan, tetapi perbedaan itulah yang membuat saya tau apa itu saling menghargai”. “Jennifer dari murid kelas 5 non-muslim (Kristen). Saya bersyukur bisa masuk di sekolah ini. Alasan pertama saya masuk disini karna satu-satunya sekolah yang paling banyak menerima murid non-muslim seperti saya ini. Sekolah ini juga akses yang paling terdekat dari tempat tinggal saya. Pertama masuk sekolah ini saya berfikir saya akan di beda-bedakan oleh guru disini dan mungkin dari teman muslim tidak mau berteman dekat dengan saya. Tapi itu semua tidak seperti yang saya pikirkan sebelumnya, ternyata dari kalangan guru dan teman muslim sangat baik dan menerima keberadaan saya disini. Tidak ada satupun dari teman muslim menghina saya walaupun mereka ada yang tidak begitu ramah kepada saya mereka tetap menghargai keberadaan saya disini Awalnya banyak perbedaan dan salah paham saya dengan murid nonmuslim. sampai suatu hari ada kerabat saya yang meninggal, sebagian dari murid non-muslim ini datang melayat ke rumah kerabat saya. Semenjak hari itu saya baru sadar bahwa perbedaan itu bukanlah untuk saling berjauhan. Justru perbedaan itulah yang memberi saya banyak sekali pelajaran”.

Seseorang yang memahami ajaran agamanya dengan benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki perilaku santun, damai, toleran, dan penuh kasih dengan orang lain (Dwi, 2017). Dalam pendidikan kebebasan beragama menjadi pelajaran baru dimana siswa dan siswi harus bisa memahami yang bahwasanya dalam beragama diajarkan kita untuk saling menghormati antara agama yang satu dengan agama yang lainnya (Anis, 2022; Riski, 2020), dan tidak harus saling menyalahkan apa yang dilakukan oleh agama masing-masing, karena itu merupakan kepercayaan setiap individu tentu memiliki perbedaan dan karakteristiknya sendiri-sendiri (Bahaf, 2015). Toleransi dalam perbedaan agama sangat penting karena agama adalah salah satu aspek yang sangat personal dan berarti bagi individu (Fakhruroji, 2005). Toleransi menjadikan keragaman agama untuk dihargai dan dipelajari. Setiap agama memiliki ajaran, praktik, dan tradisi unik yang memberikan kekayaan budaya kepada masyarakat. Dengan memahami dan menghormati perbedaan ini, kita dapat menghargai dan memperkaya keberagaman budaya kita. Toleransi agama membangun landasan yang kuat untuk kerjasama dan timbal balik di antara siswa. Anak-anak belajar untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan, sehingga mendorong kerjasama dalam proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil wawancara dengan ibu Ratna Nina Sari tenaga pengajar kelas 2 “saya selaku guru yang mengajar kelas 2 di sekolah ini saya slalu mengajarkan mereka untuk saling menghargai. Saya pun tidak memperlakukan murid non-muslim ada di sekolah ini. Walaupun berbeda-beda teapi tetap satu itu

merupakan Jadi, saya slalu membimbing murid murid saya untuk tidak saling menghina, saling menyakiti dan saling berjauhan disebabkan perbedaan keyakinan tersebut. Saat proses belajar mengajar pun saya tidak memilih kasih terhadap murid murid saya. Mereka semua juga berlomba lomba secara baik untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Dalam hal memberi nilai dan peringkat kelas pun saya juga tidak pilih pilih, semuanya saya berikan nilai dan peringkat sesuai kemampuan mereka masing-masing. Saya sudah mengajar di sekolah ini sudah hampir 10 Tahun. Saya bisa melihat mereka semua berhubungan baik. Bahkan semua guru disini juga berhubungan baik dengan orang tua murid saya yang non-muslim”.

Bukti lain dari bentuk toleransi di SDN Kalicari 01. Pada perayaan Hari Santri para peserta didik di SDN 01 Kalicari merayakan bersama. Sebagai bentuk toleransi dari semua kegiatan perayaan keagamaan. Dalam acara Hari Santri mereka pawai Bersama tanpa membedakan-bedakan agama dan suku bangsa. Dengan pakaian adat yang mereka gunakan dan atribut yang mereka gunakan dalam perayaan. Menurut peneliti, adapun penjelasan yang disampaikan oleh ibu Ratna Nina Sari dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan, perbedaan itu bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan. Walaupun berbeda beda tapi tetap satu seperti yang dijelaskan dalam pancasila. Beliau juga dalam proses belajar mengajar semuanya sama rata, tidak ada pilih kasih antara guru dengan murid. Perbedaan tersebut menjadi keragaman bangsa Indonesia, karakteristik ialah keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Guru perlu mengetahui cara mengajar karakteristik dari setiap siswa yang diajar. Cara menghargai keberagaman adalah menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman siswa di sekolah.

Toleransi di SDN Kalicari sangat bagus setiap kali ada kegiatan doa mereka yang non muslim di beri izin untuk berdoa di kelas lain. Jumlah siswa minoritas ini di perkirakan ada 1 dari setiap kelas. Kerukunan di sekolah merupakan pilar pembangun nasional, artinya apabila di sekolah mampu menciptakan kerukunan, maka stabilitas nasional akan terjaga kelangsungannya, dan menjadi pilar keberhasilan pembangunan. Pada dasarnya agama tidak mengajarkan kekerasan, tetapi agama menganjurkan perdamaian, kebersamaan, saling menghormati baik terhadap sesama maupun yang berbeda agama.

Sekolah dasar adalah tempat di mana anak-anak pertama kali terpapar dengan perbedaan budaya dan agama. Dengan mempromosikan toleransi, sekolah dapat memberikan pendidikan yang kuat tentang nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman (Muliadi, 2012). Toleransi dalam perbedaan agama membantu anak-anak membangun hubungan sosial yang sehat (Dewi et al, 2021; Faridah, 2013; Ghufro, 2016). Mereka belajar menghormati dan menerima teman-teman mereka yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan tanpa prasangka di sekolah. Toleransi agama juga menjadikan siswa belajar tentang berbagai agama yang ada di dunia. Melalui pendidikan agama yang inklusif dan pemahaman yang mendalam, anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Ini juga membantu mereka menghargai perbedaan dan menghilangkan stereotip negatif. Toleransi agama di sekolah dasar juga membantu mengurangi kasus bullying dan diskriminasi terkait agama (Khofifah, 2023). Anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan tidak membedakan teman-teman mereka berdasarkan agama yang mereka anut. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian di SDN Kalicari 01, dari uraian dan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan kesimpulan yang dapat diambil antara lain: (1) Bentuk toleransi keragaman keyakinan pada siswa di sekolah SDN 01 Kalicari sangat bagus setiap kali ada kegiatan doa mereka yang non muslim di iijinkan untuk berdoa di kelas lain. Jumlah siswa minoritas ini di perkirakan ada 1 dari setiap kelas. Kerukunan di sekolah merupakan pilar pembangun nasional, artinya apabila di sekolah mampu menciptakan kerukunan, maka stabilitas nasional akan terjaga kelangsungannya, dan menjadi pilar keberhasilan pembangunan Pelajar Profil Pancasila; (2) Relasi yang baik antara siswa muslim dan siswa nonmuslim, antara mereka tidak saling

menghina, menjelekkan. Tetapi mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Memberikan mereka kesempatan untuk menjalankan perayaan Hari Santri.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh yang baik tentang adanya keragaman keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan kebhinekaan. Saran untuk pihak sekolah agar selalu mengawasi siswanya untuk tetap menjaga toleransi dan menjaga relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis F. J. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Pamekasan* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Arini, L. (2017). Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, 15*(3).
- Bahaf, M. A. (2015). *Ilmu perbandingan agama*. Penerbit A-Empat.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 8060-8064.
- Dwi, A. (2017). *Membangun sikap toleransi dalam pendidikan agama (Studi kasus di SMA Negeri I Mejayan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fakhruroji, M. (2005). Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 4*(1), 138-153.
- Jatiningsih, O., & Widhayat, W. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Jil III, Universitas Negeri Surabaya, 6*(02), 03.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5*(2), 138-151.
- Khofipah, A. N. (2023). *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Negeri 1 Cileungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam" 45" Bekasi).
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education, 5*(2), 4179-4188.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1), 55-68.
- Mutia, H. N. (2014). *Perilaku Keberagaan Anak Di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Fakultas Dakwa Dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry.
- Riski, R. S. (2020). *Sekolah Sebagai Ruang Keberagaman Studi Relasi Antar Keyakinan di SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Sumanti, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science, 1*(02), 45-50.
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598*, 5973.